

Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan

Maya Lestari Pane, Zamakhsyari Hasballah, dan Zainal Arifin

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan, Dosen FAI Universitas
Dharmawangsa Medan dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara

e-mail: maya_lestari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh hukuman siswa MTs Babul Ulum, 2) Kedisiplinan MTs Babul Ulum, 3) Pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan MTs Babul Ulum pajak rambe. Penelitian ini menggunakan metode, angket, interview, dokumentasi dengan teknik korelasi sebanyak 36 responden, menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk memperoleh data variabel (X) dan variabel (Y). Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis korelasi. Berdasarkan uji hipotesis diketahui hukuman memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi dan korelasional bahwa hukuman memiliki pengaruh negatif dengan kedisiplinan, yaitu sebesar 0,268, sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan $r_{t0,329}$ dan taraf signifikan 1% didapatkan r_t adalah 0,424. Karena $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya non signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi $Y = 0,360 - 31470$ dengan hasil F_{reg} sebesar 2,625. Karena F_{reg} hasil lebih besar dari F_{tbaik} pada taraf signifikansi 5% yaitu 4,08 dan taraf signifikansi 1% yaitu 7,81, maka hasilnya juga menunjukkan non signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak terutama bagi MTs Babul Ulum terutama bagi siswa dan lingkungan sekitar. Dan diharapkan kepada semua pihak yang berkaitan dengan MTs Babul Ulum mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Hukuman, Kedisiplinan, Siswa

PENDAHULUAN

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu

materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman, mudah dipahami oleh anak didik, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di antara metode pendidikan tersebut adalah hukuman.

Metode hukuman adalah cara mendidik dengan memberi hukuman kepada anak didik karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Pada dasarnya metode hukuman sangat bagus dan mempunyai positif terhadap keberhasilan pendidikan anak didik itu sendiri. Namun, dalam proses pendidikan selama ini, metode hukuman yang diterapkan oleh sebahagian pendidik di sekolah kurang memahami substansi dan prinsip-prinsipnya sehingga metode hukuman yang diterapkan kadang-kadang dapat membahayakan dan mencederai fisik anak didik.

Memaknai hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Bukankah hukuman seharusnya sebagai salah satu metode atau alat untuk mendisiplinkan anak didik yang dapat dimaknai secara positif bukankah hukuman seharusnya menjadi metode pendidikan yang menjamin kreativitas dan kecerdasan anak sehingga berkembang menjadi lebih baik? Maka dari itulah, makna hukuman sudah seharusnya di perbaharui pada dunia pendidikan, karena hukuman bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang sesuka hati kita berikan kepada anak didik. Sebaliknya hukuman adalah suatu usaha sadar yang kita lakukan untuk mengembalikan anak kearah yang lebih baik serta mampu memberikan motifasi kepada mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. (Yanuar, A, 2012: 17).

Berbicara tentang konteks hukuman, memperoleh jawaban pro dan kontra dari kalangan pemikir dan pendidik Muslim. Ada kalangan yang berpendapat bahwa hukuman diperlukan dalam pendidikan, sementara sebahagian yang lain menyatakan bahwa hukuman tidak perlu dalam pendidikan. Kelompok yang pro berpendapat bahwa hukuman diperlukan sebagai instrumen untuk:

1. Memelihara perilaku peserta didik agar tetap berada pada kebaikan.

2. Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik kearah perilaku yang baik atau terpuji.

Demikianpun, pemberian ganjaran harus lebih didahulukan dari pada pemberian hukuman. Artinya, hukuman tidak boleh dilaksanakan kecuali pemberian penghargaan telah terbukti gagal mengantarkan peserta didik kepada perilaku yang baik atau terpuji. Sebab fitrah peserta didik pada dasarnya adalah suci, bersih, dan cenderung pada kebaikan. Karenanya, untuk memelihara fitrah tersebut, pemberian penghargaan harus lebih didahulukan dari pemberian hukuman. Dalam konteks ini, pemberian hukuman sekali-kali tidak boleh dimaksudkan untuk merusak fitrah semula peserta didik.

Di samping itu, pemberian hukuman baru dibenarkan bila diawali dengan upaya pendidik menakut-nakuti peserta didik agar jangan sekali-kali berniat untuk berbuat atau berperilaku tidak baik, kemudian bagi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran peraturan atau menampilkan perilaku yang tidak baik, hukuman harus ditujukan untuk menanamkan efek jera sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. memerlukan hukuman.

Menurut mereka pemberian hukuman adalah suatu tindakan kekerasan yang bertentangan dengan makna esensial pemberian bantuan. Disamping itu, menghukum peserta didik, terutama dengan cara-cara yang keras, dapat merusak jiwa peserta didik dan akan melahirkan watak watak pembangkang. Karena hukuman, peserta didik bisa saja menjadi benci terhadap pendidik dan materi pembelajaran, atau terhadap keduanya sekaligus. Terlepas dari kontroversi diatas, hukuman diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Perlunya hukuman tersebut setidaknya dilatar belakangi oleh pertimbangan filosofis yang mengacu pada karakter dasar manusia (*the nature of man*), yaitu:

1. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang memiliki sifat khilaf dan lupa. Dalam konteks ini, hukuman diperlukan sabagai *instrument* untuk mengingatkan atau menyadarkan diri peserta didik kekhilafan atau kealpaan yang telah dilakukannya dan agar ia kelak memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berperilaku.

2. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta tidak menyukai kesulitan, kepedihan, dan penderitaan. Dalam konteks ini hukuman diperlukan guna memelihara diri peserta didik dari perbuatan yang tidak baik, dan bagi yang terlanjur melakukan hukuman diperlukan untuk menyadarkan mereka agar kembali kejalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan atau kegelapan yang telah dilakukan. (Al Rasyidin, 2008: 91).

KAJIAN TEORI

Hukuman Dalam Pendidikan

Dalam Islam hukuman disebut dengan *'iqab*, Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan dengan tarhib yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989: 410). Sementara Amir Daien Indra Kusuma (1995: 302), mendefinisikan bahwa hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya. Secara etimologi, hukuman berarti siksa, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik. (Al Rasyidin, 2008: 95).

Secara *terminology* hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. (Al Rasyidin, 2008: 95). Sementara menurut yang dikutip oleh Yanuar A, hukuman menurutnya adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotifasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. (Yanuar A, 2012: 15). Berkaitan dengan hal itu, secara tegas al-Qur'an menyatakan dalam surah al-'ASR ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *Demi masa, Sesungguhnya manusia berada di dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasehati untuk kebenaran saling menasehati untuk kesabaran.*

Sebelum menerapkan hukuman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

1. Macam-macam hukuman dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Hukuman Preventif Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman itu bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
 - b. Hukuman Refresif yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.
2. Teori mengenai hukuman
 - a. Teori Menjerakan. Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.
 - b. Teori Menakut-nakuti. Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman bersamaan dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif).
 - c. Teori Pembalasan (balas dendam). Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.

Seperti mengecewakan di bidang percintaan dimana si anak menjadi penghalangnya sehingga putus dalam bercinta, mengecewakan di bidang usaha perdagangan karena si anak gagal dijadikan karir dan sebagainya.

- d. Teori Ganti Rugi. Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main, si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku kawannya atau buku sekolah maka si anak dikenakan hukuman mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.
- e. Teori Perbaikan. Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasihati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada sipendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari pada hukuman ini adalah korektif. (Suparno, et al, 1998: 90).

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori balas dendam. Sedang teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi. Adapun teori menjerakan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan.

Dasar-Dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman

Dalam pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrument untuk: Memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan dan berakhlakul karimah dalam setiap perilaku atau tindakannya. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya. (Salminawati, 2011: 160).

Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik hendaknya seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini:

1. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
2. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
3. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka.
4. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
5. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
6. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik.
7. Setelah semua hal diatas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan:
 - a. Jangan menghukum ketika marah.
 - b. Jangan menghukum karena ingin membalas dendam atau sakit hati.
 - c. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahannya.
 - d. Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - e. Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
 - f. Jangan sampai melukai.
 - g. Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruannya.
 - h. Mohonlah petunjuk Allah Swt. (Salminawati, 2011: 160).

Adapun tujuan diberikannya hukuman kepada anak didik bukan untuk pembalasan dendam, tetapi untuk memperbaiki anak-anak yang di hukum dan melindungi murid-murid lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang dengan

sengaja melanggar peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah maupun kelas dapat diberikan hukuman yang bersifat mendidik dan membuat efek jera sehingga tidak memberikan pengaruh yang sama terhadap siswa-siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Alquran, terwujudlah pembalasan yang sempurna dan adil, supaya dia memberi balasan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan. Pertimbangan dalam memberikan hukuman adalah cobaan kepada umat manusia dalam kapasitasnya sebagai peserta didik, apakah ia dapat melatih kesabarannya jika menemui kegagalan atau kendala dalam proses pembelajaran. Dapatkah ia bersifat ridha? atau mampukah ia mengendalikan diri dengan bersyukur jika cobaan yang datang adalah dalam bentuk prestasi yang mengembirakan. (Azyumardi Azra, 2002: 56).

Bentuk-Bentuk Pemberian Hukuman

Secara umum, hukuman di klasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam Alquran, hukuman yang berbentuk fisik dapat berupa dipukul (*dharaba*), dicambuk (*Jild*) dipotong tangan (*qath*), dibunuh (*qatl*), di denda (*diyat*), dan dipenjarakan atau diisolasi (*ta'jir*). Sedangkan hukuman non fisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya di dunia, tidak ditegur Allah Swt. di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, dan lain-lain. Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam:

- a. Hukuman fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal Al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihny. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas, dan lain-lain.
- b. Hukuman non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal Al-syai'at*) atau prestasi buruk yang

ditampilkan atau diraihnya. Misalnya dalam bentuk memarahinya, memberikan peringatan disertai ancaman, dan lain-lain.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Karena itu, agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu: 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang. 2) Harus didasarkan pada alasan keharusan. 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak. 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik. 5) Dikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan. (Azyumardi Azra, 2002: 57-58).

Kedisiplinan Pembelajaran

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplino*" yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, menurut Hurlock, disiplin adalah cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Stara Waji menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *diciplino* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*

disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesabaran diri. (Amri Sofyan, 2016: 161).

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat: Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya. Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain. Latar belakang pelanggaran disiplin.

Di sekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut. Bisa disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa antara lain karena mereka tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah, sulit menangkap pelajaran, malas belajar, bosan dalam mengikuti pelajaran, sulit memahami pelajaran, kesulitan belajar sendiri dirumah, dan merasa kesulitan dalam mengatur waktu.

Faktor dari luar siswa antara lain faktor dari sekolah dan keluarga. Faktor dari sekolah antara lain takut dimarahi guru piket, wali kelas dan kepala sekolah karena terlambat datang ke sekolah, pintu pagar sekolah sudah ditutup sehingga ingin membolos, dan takut dimarahi oleh guru karena tidak menyelesaikan tugas dan malu pada teman sekelas. Faktor dari rumah atau keluarga antara lain dirumah tidak ada yang membantu bila mengalami kesulitan, kurang perhatian orang tua, suasana tidak menyenangkan, dan orang tua bercerai. (Heru Sutrisno, 2009: 61).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

1. Lingkungan

Faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya: situasi rumah yang kurang mendukung, kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah hal ini bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap anak didiknya. (Widodo Supriono, 2001: 22). Faktor dari masyarakat dan teman sebaya adalah sikap dari lingkungan yang kurang mendukung munculnya kedisiplinan, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan menjadikan anak kurang memiliki rasa tanggung jawab.

2. Suasana Emosional Sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan para guru yang mempunyai hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong munculnya sikap yang positif pada murid dibandingkan dengan mereka yang mempunyai “anak mas” yang mereka bosan dengan pekerjaan yang mengajar secara membosankan dan yang selalu bersifat otoriter atau permisif dalam pengendalian situasi dikelas.

3. Sikap Terhadap Pelajaran

Anak yang dibesarkan orang tua yang berpendapat bahwa masa anak-anak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan belajar. Selama sekolah masih bermain-main saja, dan mereka menyukainya. Tetapi dengan kenaikan kelas lebih banyak upaya yang dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, ini menimbulkan rasa tidak suka akan pelajaran disekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara variabel-variabel bebas yakni pemberian sanksi terhadap variabel terikat yakni kedisiplinan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Babul ulum, Jl. Pajak Rambe, Martubung, Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara dan untuk sampelnya diambil siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 36 siswa.

Menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan jumlah subjek penelitian. Dikarenakan jumlah populasinya cukup banyak, maka populasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs. Babul ulum saja. Dalam menentukan populasinya peneliti lebih dahulu menyebarkan angket untuk menemukan apakah siswa tersebut sudah disiplin atau belum. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa-siswi yang sekolah di Mts Babul Ulum.

Arikunto (2002) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi. Selanjutnya dalam menentukan sampel penelitian dan untuk mempermudah pengolahan data maka digunakanlah tehnik atau sebuah rumusan. Hal ini di tinjau setidaknya-tidaknya dari: 1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, 2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya dana, 3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Babul Ulum, yang berjumlah 36 peserta didik.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan interpretasi yang tepat terhadap definisi operasional dalam penelitian ini yaitu variabel X dan Y:

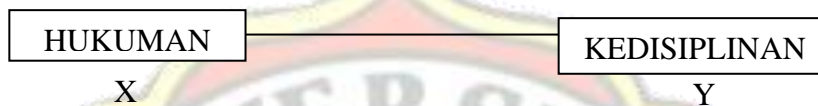
1. Variabel X yaitu “hukuman”
2. Variabel Y yaitu “kedisiplinan”

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 99) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu :

- a. Variabel Bebas (Independent Variabel) Dalam penelitian variabel bebasnya adalah pengaruh hukuman.
- b. variabel terikat (Dependent Variabel) Pada variabel terikat nya adalah kedisiplinan siswa. maka dalam hal ini variabel yang mempengaruhi di

sebut variabel penyebab, variabel bebas atau independent variable (X), sedangkan yang di pengaharui di sebut variable terikat atau Independent Variabel (Y).

Maka dalam hal ini ada variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *Independent variabel* (X), sedangkan yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau *Independent variabel* (Y). Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat di gambarkan pada diagram sebagai berikut:



Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi. (1989: 51) hubungan antara Variabel bebas dan variabel terikat, tidak selalu merupakan keharusan akan tetapi ditegaskan bahwa terdapat variabel yang lain berhubungan tetapi variabel yang satu tidak mempengaruhi yang lain.

Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu penulis, menyampaikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada kepala MTs. Babul ulum Pajak Rambe dan kepada guru yang berkaitan. Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut penulis catat secara sistematis dan penuh hati-hati. Adapun data yang dihimpun melalui wawancara ini adalah yang berhubungan dengan keberadaan MTs. Babul Ulum Pajak Rambe yang juga berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bidang studi.
2. Angket, yakni dengan cara memberi sejumlah daftar pertanyaan/pertanyaan tertulis kepada seluruh sampel penelitian. Angket adalah dalam bentuk angket terbuka. Adapun data yang terhimpun Hukuman dan kedisiplinan siswa terhadap Agama Islam di MTs. Babul Ulum pajak Rambe.

Teknik Pengumpulan data

Berdasarkan instrumen pengumpulan data yang ada, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penyebaran angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket ini tujuannya adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penyebaran angket ini dilakukan peneliti dengan mendatangi kepala MTs. Babul Ulum memohon izin melakukan penelitian di sekolah ini. Setelah mendapat izin maka peneliti mendatangi responden penelitian dengan memberitahukan maksud dan tujuan peneliti yaitu ingin mengadakan penelitian untuk melihat pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa. Kemudian diadakan kesepakatan hari, tanggal, jam untuk melakukan penyebaran angket.

Teknik Analisa Data

Data yang telah terhimpun, baik melalui angket penelitian maupun wawancara, selanjutnya akan diolah dan dianalisa secara ilmiah dan sistematis.

PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data tentang pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa dapat diperoleh dari hasil angket yang telah diberikan kepada para siswa sebagai responden yang berjumlah 36 siswa. Hasil angket tersebut dimasukkan ke dalam tabel untuk mengubah kualitatif menjadi data kuantitatif. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Hukuman

Untuk menentukan nilai kuantitatif hukuman adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban.

Dari hasil perhitungan data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor hukuman siswa dan skor rata-rata (mean), dengan cara sebagai berikut ini:

1. Mencari interval kelas dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 36 = 1 + 3,3 (1,556)$$

$$= 1 + 5,1348 = 6,1348 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

2. Mencari Range

$$R = H - L$$

Keterangan: R = range

H = nilai tertinggi

L = nilai terendah

Dengan demikian:

$$R = H - L$$

$$= 100 - 75 = 25$$

3. Menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K} = \frac{25}{6} = 4,166 \text{ dibulatkan menjadi } 4.$$

Jadi interval kelas adalah 4 dan jumlah interval adalah 6.

Tabel 1
Tabel Interval Frekuensi Hukuman Siswa

Interval	F	X	Fx	Mean
86-100	10	97,5	975	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{3272}{36}$ $= 91,027$
92-95	9	93,5	841,5	
87-91	10	88,5	885	
83-86	4	84,5	338	
79-82	2	80,5	161	
75-78	1	76,5	76,5	
	N = 36		$\sum fx = 3272$	

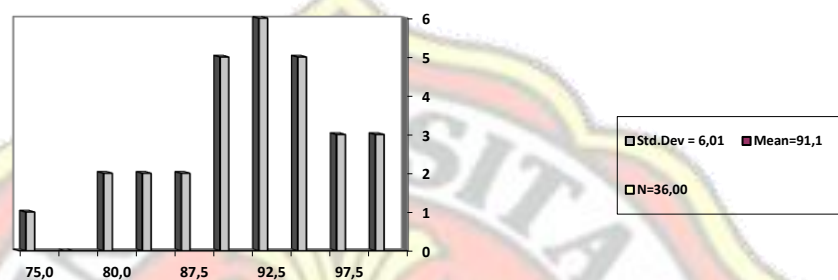
Adapun untuk mengetahui kualitas variabel hukuman siswa, maka perlu di buat tabel kualitas variabel hukuman siswa sebagai berikut:

Tabel 2
Tabel Keterangan Hukuman Siswa

Interval	Keterangan
95– 100	Sangat tinggi
90 - 99	Tinggi
85 - 89	Sedang
80 - 84	Rendah
75 – 79	Sangat Rendah

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa mean dari variabel hukuman siswa adalah sebesar 91,03. Hal ini berarti bahwa hukuman siswa di MTs Babul Ulum Pajak rambe adalah sedang, yaitu pada interval 90–99. Setelah data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi maka data kemudian di visualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 2 berikut ini:

Histogram 1
Histogram Hukuman siswa



2. Kedisiplinan Siswa

Untuk menentukan nilai kuantitatif kedisiplinan siswa adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Dari hasil perhitungan data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor kedisiplinan siswa dan skor rata-rata (mean), dengan cara sebagai berikut ini:

1. Mencari interval kelas dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 36 = 1 + 3,3 (1,556) \\
 &= 1 + 5,1348 = 6,1348 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

2. Mencari Range

$$R = H - L$$

Keterangan: R = range

H = nilai tertinggi

L = nilai terendah

Dengan demikian:

$$R = H - L$$

$$= 98 - 58 = 40$$

3. Menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K} = \frac{40}{6} = 6,166 \text{ dibulatkan menjadi } 7.$$

Jadi interval kelas adalah 7 dan jumlah interval adalah 6. Adapun untuk mengetahui kualitas variabel kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Tabel 3
Tabel Jumlah Interval Kedisiplinan Siswa

Interval	F	X	Fx	Mean
88 – 98	4	93	242	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{2868}{36}$ $= 79,66$
82 - 87	4	84,5	266	
76 – 81	5	78,5	362,5	
70 - 75	8	72,5	628	
64 - 69	3	66,5	253,5	
58 – 63	12	60,5	1116	
	N = 36		$\sum fx = 2868$	

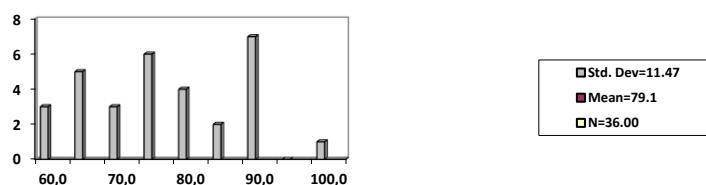
Adapun untuk mengetahui kualitas variabel kedisiplinan siswa, maka perlu di buat tabel kualitas variabel kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Tabel 4
Tabel kualitas Kedisiplinan Siswa

Interval	Keterangan
92 – 100	Sangat tinggi
82 - 91	Tinggi
78 – 81	Sedang
66 - 77	Rendah
58 - 65	Sangat Rendah

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa mean dari variabel kedisiplinan siswa adalah sebesar 79,66. Hal ini berarti bahwa kedisiplinan siswa di MTs Babul Ulum pajak rambe adalah sedang yaitu pada interval 78 –81. Setelah data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi maka data kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 2 berikut ini:

Histogram II
Histogram Kedisiplinan Siswa



Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji secara empirik untuk menentukan pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa ($X \rightarrow Y$) Untuk memudahkan dalam perhitungan maka perlu dibuat tabel kerjasebagai berikut:

Tabel 5
Tabel penguji Hipotesis

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	88	88	7744	7744	7744
2	100	95	10000	9025	9500
3	98	90	9604	8100	8820
4	87	70	7569	4900	6090
5	91	86	8281	7396	7826
6	75	61	5625	3721	4575
7	91	81	8281	6561	7371
8	75	76	8464	5776	6992
9	91	79	8464	6241	7268
10	92	64	8464	4096	5888
11	92	84	9801	7056	8316
12	92	88	9801	7744	8712
13	99	81	7921	6561	7209
14	99	90	8649	8100	8370
15	89	58	6561	3364	4698
16	93	72	7396	5184	6192
17	81	66	7569	4356	5742
18	86	88	8836	7744	8272
19	87	95	8649	9025	8930
20	94	95	9409	9025	8835
21	93	81	8649	6561	7857
22	97	82	9216	6724	7626
23	93	98	9604	9604	9408
24	96	88	7744	7744	8624
25	98	76	6400	5776	6688
26	88	61	8100	3721	4880
27	80	75	8836	5625	6750
28	90	63	7744	3969	5922
29	94	76	6889	5776	6688
30	88	65	9216	4225	5395
31	96	70	6889	4900	6720
32	83	66	9216	4356	5478
33	86	77	6889	5929	6622
34	98	92	7396	8464	9016
35	99	95	9604	9025	9405

36	91	74	9281	5476	6734
Jumlah	3281	2846	300293	229594	261163

Dari tabel di atas dapat diketahui:

$$\begin{array}{lcl} N & = & 36 & \sum X^2 & = & 30029 \\ \sum X & = & 3281 & \sum Y^2 & = & 229594 \\ \sum Y & = & 2846 & \sum XY & = & 261163 \end{array}$$

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka pada penelitian ini akan melakukan uji hipotesis satu persatu dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara prediktor (X) dengan krterium (Y)

Mencari korelasi antara prediktor (X) dengan krterium (Y) dengan menggunakan teknik korelasi momen tangkar dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum X1Y}{\sqrt{(\sum X1^2)(\sum Y^2)}}$$

Namun sebelum mencari r_{xy} harus mencari nilai X^2 , Y^2 dan XY dengan rumus sebagai berikut:

$$R_x = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y)^2}}$$

Hasil dari masing-masing nilai di atas adalah sebagai berikut:

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

Hasil dari masing-masing di atas adalah sebagai berikut:

$$a. \quad \sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$\begin{aligned}
 &= 300293 - \frac{(3281)^2}{36} \\
 &= 300293 - \frac{1076491}{36} \\
 &= 300293 - 299026,6944 \\
 &= 1,267
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } \sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \\
 &= 229594 - \frac{(2846)^2}{36}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 229594 - 224992,1111 \\
 &= 4,602
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. } \sum xy &= \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \\
 &= 261163 - \frac{(3281)(2846)}{36} \\
 &= 261163 - \frac{9337726}{36} \\
 &= 261163 - 259381,2778 \\
 &= 1,782
 \end{aligned}$$

Sehingga:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}} \\
 &= \frac{1,782}{\sqrt{(1,267)(4,602)}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1,782}{2,414}$$

$$= 0,738$$

Jadi, Hukuman memiliki korelasi positif dengan kedisiplinan siswa di MTs Babul Ulum Pajak rambe, yaitu sebesar 0,738. Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi dua variabel tersebut dapat dilihat dalam tabel interpretasi berikut ini:

Tabel 6
Tabel Tingkat Hubungan Hukuman dengan Kedisiplinan

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan hukuman dengan kedisiplinan siswa adalah “Kuat”, terletak pada interval 0,60 – 0,799

2. Uji signifikansi korelasi melalui uji t

$$\begin{aligned} \text{Rumus: } t_h &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,738\sqrt{36-2}}{\sqrt{0,455}} \\ &= \frac{4,303}{0,675} \\ &= 6,374 \end{aligned}$$

Karena $t_{hitung} = 6,374 > t_{tabel} (0,05 = 36) = 2,030$ dan $t_{hitung} = 6,374 > t_{tabel} (0,01=36) = 2,704$ berarti korelasi antara variabel X dengan Y signifikan.

3. Mencari persamaan garis regresi

Mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus regresi sederhana satu prediktor, sebagai berikut:

$$\hat{y} = aX + K$$

Keterangan :

\hat{y} = Kriteriaum

X = Prediktor

a = Bilangan Koefesien Prediktor

K = Bilangan Konstan

Untuk mengetahui \hat{y} terlebih dahulu harus dicari harga a dan K dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{36(261163) - (3281)(2846)}{36(300293) - (3281)^2} \\
 &= \frac{940186,8 - 933772,6}{108105,48 - 107649,61} \\
 &= \frac{6414,2}{455,87} \\
 &= 1,407
 \end{aligned}$$

Jadi, harga a adalah 1,407 setelah diketahui harga a barulah dapat menghitung K dengan rumus sebagai berikut;

$$\begin{aligned}
 K &= \bar{Y} - a\bar{X} \\
 &= 79,056 - 1,407 \cdot 91 \\
 &= 79,056 - 128,232 \\
 &= -49,176
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai a sebesar 1,407 dan nilai K sebesar -49,176, maka persamaan garis regresinya adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi } \hat{Y} &= aX + K \\
 \hat{Y} &= 1,407X - 49,176
 \end{aligned}$$

4. Mencari varian Regresi Mencari varian regresi dengan menggunakan rumus-rumus regresi sebagai berikut:

Tabel 7
Tabel Rumus-rumus

Sumber Uraian	Db	JK	RK	F _{req}
Regresi	1	$a \sum xy - k \sum y - \frac{(\sum y)^2}{N}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{res}}$
Residu	(N-2)	$\sum y^2 - a \sum xy - k \sum y$	$\frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$	-
Total (T)	N-1	$\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$	-	-

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Selanjutnya rumus-rumus tersebut diaplikasikan ke dalam data yang ada pada tabel kerja yang telah diketahui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 1,407X - 49,176$ dan sudah diketahui nilai:

$$\begin{array}{ll} N & = 36 & \sum Y^2 & = 229594 \\ \sum X & = 3281 & \sum XY & = 261163 \\ \sum Y & = 2846 & a & = 1,407 \\ \sum Y^2 & = 300293 & K & = -49,176 \end{array}$$

Selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned} JK_{reg} &= a \sum xy - k \sum y - \frac{(\sum y)^2}{N} \\ &= 1,407 \cdot 261163 + (-49,176) \cdot 2846 - \frac{(2846)^2}{36} \\ &= 367456,341 + (-139954,896) - 24992,1111 \\ &= 2508,9929 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK_{res} &= \sum y^2 - a \sum xy - k \sum y \\ &= 229,594 - 1,407 \cdot 261163 - (-49,176) \cdot 2846 \\ &= 229,594 - 367456,341 - (1339954,896) \\ &= 2,093 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} RK_{reg} &= \frac{JK_{reg}}{db_{reg}} \\ &= \frac{2508,9929}{1} \\ &= 2508,9929 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} RK_{res} &= \frac{JK_{res}}{db_{res}} \\ &= \frac{2,093}{36-1-1} \\ &= \frac{2,093}{34} \\ &= 61,558 \end{aligned}$$

Jadi F_{reg} adalah:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{2508,9949}{61,558}$$

$$= 40,7582$$

Harga F diperoleh F_{reg} kemudian dikonsultasikan dengan harga F tabel pada taraf signifikansi 1% dan 5% dan $db = N - 2$. Hipotesis diterima jika $F_{reg} > F_{tabel}$. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8
Tabel Sumber Variasi

Sumber Variasi	db	JK	RK	Freg	Ft	
					5%	1%
Regresi	1	2508,9929	2508,9929	40,75	4,08	7,81
Residu	34	2,093	61,558	-	-	-
Total	35	709,493	-	-	-	-

Setelah diadakan uji hipotesis, baik melalui analisis regresi dan korelasi, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan pada F tabel dan r tabel pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %. Dan hasil konsultasi diperoleh, bahwa pada F tabel taraf signifikansi 5 % nilainya 4,08, sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 1 % nilainya sebesar 7,81. Sementara itu, nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 % nilainya sebesar 0,329, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % nilainya sebesar 0,424.

Tabel 9
Tabel uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Nilai	Tabel		Keterangan	Hipotesis
		5%	1%		
Freg	40,75	4,08	7,81	Signifik	Diterima
Rxy	0,7	0,329	0,424		

Dari uji analisis di atas, dapat diketahui bahwa baik taraf signifikan 5 % menunjukkan signifikan dan taraf 1% signifikan. Artinya yang taraf signifikan 5% adalah pengaruh positif antara hukuman dengan kedisiplinan siswa, dan taraf signifikan 1% juga ada pengaruh positif antara hukuman dengan kedisiplinan

siswa. Artinya, semakin tinggi hukuman maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa. Sebaliknya, semakin rendah hukuman maka semakin rendah pula kedisiplinan siswa. Dengan melihat analisa di atas, dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh positif antara hukuman dengan kedisiplinan siswa. Untuk taraf signifikan 5% dan ada pengaruh positif antara hukuman dengan kedisiplinan siswa. Untuk taraf 1% yang berarti bahwa pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa adalah sangat besar. Adapun korelasi hukuman dengan kedisiplinan siswa adalah kuat, yaitu sebesar 0,738 terletak pada interval 0,60 – 0,799.

Adapun bentuk-bentuk hukuman dan pelanggaran di MTs Babul ulum dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 10
Bentuk-Bentuk Hukuman dan Pelanggaran di MTs Babul Ulum

Bentuk Hukuman Sekolah	Bentuk Pelanggaran siswa
Shalat Duha dan Membaca Al-qur'an	Datang Terlambat Ke Sekolah
	Ketauan Berpacaran di Sekolah
	Membuang Sampah Sembarangan
	Cakap Kotor dan Mengejek orang tua
Menulis Perjanjian Di Atas Materai	Berantam/ mengganggu teman di Kelas
	Merokok di lingkungan Sekolah
	Mewarnai Rambut
	Membawa Barang Selain Untuk Belajar
Berjemur Di Tiang Bendera Selama Mata Pelajaran Berlangsung	Tidak mengerjakan PR
	Cabut Pada jam Pembelajaran
	Menulis Di Atas Dinding
	Tidak Memakai Seragam Sesuai Hari Yang Di Tentukan
Skors	Berkali- kali Melakukan Pelanggaran Di Sekolah

Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan hal yang sangat esensial dan besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, sebab dengan adanya hukuman, maka dapat memacu disiplin siswa di sekolah, khususnya di MTs Babul Ulum Pajak Rambe. Dari sini dapat dikatakan, bahwa dalam pendidikan harus ada

hukuman, sehingga kedisiplinan siswa semakin meningkat. Hukuman pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan. Dari uji hipotesis yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa hukuman memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa, yaitu sebesar 0,738, sehingga pada taraf signifikansi 5% didapatkan r_{t} sebesar 0,329 dan taraf signifikansi 1 % didapatkan r_{t} adalah 0,424. Karena $r_{xy} > r_t$, maka hasilnya signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi $Y=1,407-49,176$. Dengan hasil F_{reg} sebesar 4,08. Karena $F_{reg} > F_t$, baik pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,08 dan taraf signifikansi 1 % sebesar 7,81, maka hasilnya juga menunjukkan signifikan.

Atas dasar inilah, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, hukuman memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Semakin tinggi hukuman, maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa. Namun semakin rendah hukuman, maka semakin rendah kedisiplinannya. Hal itu terjadi karena hukuman di MTs Babul Ulum Pajak Rambe adalah tinggi, yaitu 91,1 pada interval 90–94 yang berpengaruh dengan kedisiplinan siswa yang termasuk dalam kategori cukup, yaitu pada interval 74–81.

PENUTUP

Setelah melalui pembahasan dan pengkajian mengenai pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa di MTs Babul Ulum dari Bab I sampai Bab IV ada beberapa hal yang sekiranya perlu penulis tekankan untuk menjadi simpulan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Melihat hasil angket yang telah penulis kalkulasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan hukuman di MTs Babul Ulum Pajak Rambe tergolong tinggi, yaitu dengan nilai 87,639 terletak antara interval 84–88. Dengan nilai yang tinggi ini dikarenakan bahwa pelaksanaan hukuman memang benar-benar berlaku dan diterapkan di MTs Babul Ulum Pajak Rambe dengan komitmen siapa yang melanggar pasti terkena hukuman. Dengan adanya hubungan yang dirasa berat, sehingga siswa akan cenderung memilih untuk mengikuti kegiatan serta mengikuti tata tertib yang ada. Hukuman dijadikan sebagai

sorotan utama oleh siswa, karena apabila siswa tidak ingin mengikuti kegiatan dan siswa teringat adanya hukuman, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti. Jadi, hukuman itu dapat membangkitkan motivasi siswa untuk selalu disiplin.

2. Kedisiplinan belajar di MTs Babul Ulum Pajak Rambe tergolong cukup, yaitu terletak antara interval nilai 78–81, yaitu dengan mempunyai nilai 79,66. Jadi, dengan adanya hukuman MTs Babul Ulum Pajak Rambe siswa cenderung selalu patuh pada tata tertib, dan selalu berusaha mengikuti setiap kegiatan yang ada.
3. Dengan adanya hukuman yang diterapkan di MTs Babul Ulum Pajak Rambe ternyata tidak dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi pada Bab IV, yaitu nilai (Freg) diketahui berjumlah 2,625, sedangkan nilai Ftabel untuk F0,01 sebesar 7,81 dan nilai dari F0,05 sebesar 4,08.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro.
- Al Rasyidin, 2008. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Amir Daien Indra Kusuma, 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional.
- Amri Sofyan, 2016. *Pengembangan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta, prestasi pustakaraya.
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azyumardi Azra, 2002. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Heru Sutrisno, 2009. “*Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*”, *Jurnal Pembejaraan Inovatif*, Vol IV, Nomor 2, Maret 2009.
- Masri Singarimbun dan Sofyan, 1989. *Efendi Metode Penelitian Surve*, Jakarta: LP3ES.
- Muhammad Tolhah Hasan, 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.

- Salminawati, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suparno, et al, 1998. *Dimensi-Dimensi Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Widodo Supriono, 2001. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Y. Singgih D. Gunarsa, 1995. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yanuar A, 2012. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif*, Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press.

